

HUBUNGAN ANTARA KONDISI FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DESA KALINAUN KABUPATEN MINAHASA UTARA.

Mega Rossita Togelang*, Finny Warouw*, Woodford B.S. Joseph*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas. ISPA merupakan penyakit infeksi yang paling sering dijumpai pada masyarakat. Balita merupakan kelompok umur yang sangat rentan terkena penyakit ISPA. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kalinaun Kabupaten Minahasa Utara. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian Cross Sectional Study yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juli 2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi balita di desa Kalinaun. Analisis data menggunakan uji Chi Square dengan CI=95% dan $\alpha=0.05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kondisi Ventilasi ($p=0.001$) dan Kondisi Lantai Rumah ($p=0.045$) memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada Balita. Sedangkan variabel Kondisi Dinding Rumah ($p=0.528$) tidak berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita.

Kata Kunci: *Kondis Fisik Rumah, Kejadian Penyakit ISPA pada Balita*

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute infectious disease that attack one or more of the respiratory tract. ARI is a most common infectious disease in the society. Toddler is a group of ages that is very susceptible to ARI disease. This research was done to discover the correlations between the house physical condition and houseold income level with ARI on toddlers in Kalinaun villages North Minahasa district. The research type is Analytical observational with Cross Sectional Study research design, and conducted from March to July 2018. The sample that used in this research are the number of toddler populations in Kalinaun in March 2018. The data analytical used Chi Square test with CI=95% and $\alpha=0.05$. The results showed that the variable of ventilation conditions and the conditions of the floor of the house has a relationship with the incidence of ARI in infants. While the variable condition of the wall of the house is not related to the inciden of ARI in toddlers.

Key Words: *physical condition of the house, incidence of ARI disease in infan*

PENDAHULUAN

Kejadian ISPA dinegara berkembang 30-70 kali lebih tinggi dari negara maju, dan diduga 20% dari bayi yang lahir dinegara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 26-30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA dan dinegara berkembang ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh ± 4 juta anak balita setiap tahun (WHO, 2007). ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi dan rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak. Namun demikian, pathogen yang paling sering menyebabkan ISPA

adalah virus, atau infeksi gabungan virus-bakteri. Sementara itu, ancaman ISPA akibat organisme baru yang dapat menimbulkan epidemi atau pandemi memerlukan tindakan pencegahan dan kesiapan khusus (WHO, 2017).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2007, prevalensi ISPA di Indonesia sekitar 25,5% dengan prevalensi tertinggi terjadi pada bayi berusia 2 tahun ($>35\%$). Prevalensi penderita ISPA adalah 9,4% (Depkes, 2012). Berdasarkan data dari Penanggulangan Penyakit (P2) program ISPA, cakupan penderita ISPA melampaui target 16,534 kasus yaitu sebesar 18,749 kasus (13,4%) (Kemenkes RI, 2012).

ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada balita. Laporan Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa penyakit ISPA mempunyai gejala yang diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. Profil kesehatan Indonesia tahun 2014, menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi mengalami penurunan *Period Prevalence* pneumonia pada tahun 2013 dibandingkan tahun 2007. Menurut umur, *Period Prevalence* Pneumonia tertinggi terjadi pada kelompok umur balita terutama usia < 1 tahun. Menurut daerah tempat tinggal, *Period Prevalence* dipedesaan (2,0%) lebih tinggi dibandingkan diperkotaan (1,6%).

Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA terbagi menjadi 2 bagian, yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah (BBLR), status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan tempat tinggal, polusi udara, ventilasi, asap rokok, serta faktor ibu baik pendidikan, umur, maupun pengetahuan ibu (Depkes, 2009).

Berdasarkan laporan 10 penyakit tertinggi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Utara tahun 2015 menunjukkan bahwa penyakit ISPA menduduki peringkat teratas dari distribusi jenis penyakit yang ada di Minahasa Utara dengan jumlah kasus sebanyak 46.731 (Profil Dinkes Minut, 2017).

Puskesmas Likupang merupakan bagian dari wilayah Minahasa Utara yang mempunyai delapan belas sebagai daerah wilayah kerjanya. Berdasarkan data dari puskesmas likupang, ISPA merupakan salah satu penyakit tertinggi di wilayah kerjanya, pada tahun 2015 terdapat 6.684 kasus, dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 8.247 kasus (Profil Puskesmas Likupang, 2016).

Observasi awal yang telah dilakukan oleh penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Kalinaun memiliki rumah yang masuk dalam kategori semi permanen.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kalinaun Kabupaten Minahasa Utara”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Variabel bebas (*independen*) yaitu kondisi lingkungan fisik rumah (ventilasi, dinding dan lantai rumah) sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah penyakit ISPA.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juli 2018 di Desa Kalinaun, Kabupaten Minahasa Utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang ada di Desa Kalinaun pada satu bulan terakhir yang berjumlah 70 balita.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan menggunakan kuesioner dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	N	%
SD	23	32,9
SLTP	20	28,5
SLTA	25	35,7
PT	2	2,9
Total	70	100

Tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 25 orang (35,7%), tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 23 orang (32,9%), kemudian tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 20 orang (28,6%), dan tingkat Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 2 orang (2,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	N	%
PNS	1	1,4
Wiraswasta	1	1,4
IRT	68	97,2
Total	70	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai Ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 68 orang (97,1%), sedangkan jenis pekerjaan sebagai PNS dan Wiraswasta memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing 1 orang (1,4%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Usia Balita

Umur	N	%
0-12 Tahun	7	10
13-59 Tahun	63	90
Total	70	100

Tabel 3 menunjukkan balita dengan umur paling banyak adalah pada umur > 12 bulan dengan jumlah balita 63 (90%) sedangkan balita dengan kategori umur < 12 bulan sebanyak 7 (10%) balita.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	34	48,6
Laki-laki	36	51,4
Total	70	100

Tabel 4 menunjukkan balita dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 36 balita (51,4%) dibandingkan balita yang berjenis kelamin perempuan yaitu 34 balita (48,6%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Usia Balita

Penyakit ISPA	N	%
Mengalami ISPA	48	68,6
Tidak Mengalami ISPA	22	31,4
Total	70	100

Tabel 5 menunjukkan dari total 70 balita sebanyak 48 balita (68,6%) yang mengalami ISPA, dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 22 (31,4%).

Tabel 6 Distribusi Rumah Balita Berdasarkan Kondisi Ventilasi

Ventilasi	N	%
Tidak memenuhi syarat	43	61,4
Memenuhi Syarat	27	38,6
Total	70	100

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar ventilasi kamar balita termasuk tidak memenuhi syarat yaitu 43 rumah (61.4%) dan sebanyak 27 rumah (38.6%) termasuk dalam kategori memenuhi syarat.

Tabel 7 Distribusi Rumah Balita Berdasarkan Kondisi Dinding

Dinding	N	%
Kurang Baik	28	40
Baik	42	60
Total	70	100

Analisis Bivariat

Tabel 1 Hubungan antara Kondisi Ventilasi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kalinaun Kabupaten Minahasa Utara.

Kondisi Ventilasi	Kejadian ISPA						Total	<i>p-value</i>
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Memenuhi Syarat	25	35.8	2	2.8	27	38.6	0.001	
Tidak Memenuhi Syarat	23	32.8	20	28.6	43	61.4		
Total	48	68.6	22	31.4	70	100		

Berdasarkan data pada tabel 9 dapat dilihat bahwa sebanyak 23 dari 43 (61.4%) rumah yang memiliki ventilasi kamar dengan kategori tidak memenuhi syarat, balita mengalami ISPA, dan sebanyak 2 dari 27 (38.6%) rumah dengan kategori ventilasi kamar memenuhi syarat, balita

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar dinding rumah dari responden masuk dalam kategori baik sebanyak 42 rumah (60%) dan rumah dengan kategori dinding kurang baik sebanyak 28 rumah (40%).

Tabel 8 Distribusi Rumah Balita Berdasarkan Kondisi Lantai

Lantai	N	%
Kurang Baik	52	74,3
Baik	18	25,7
Total	70	100

Tabel 8 menunjukkan sebanyak 52 rumah (74.3%) masuk dalam kategori lantai rumah kurang baik (tanah dan semen), dan 18 rumah (25.7%) yang memiliki lantai dengan kategori baik (ubin dan keramik).

tidak mengalami ISPA. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0.001$ ($p\text{-value} < 0.05$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara kondisi ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di desa Kalinaun Kabupaten Minahasa Utara.

Hal ini sesuai dengan keadaan di desa Kalinaun, dimana sebagian besar dari rumah responden memiliki kondisi ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan, kemungkinan yang terjadi adalah masyarakat menganggap kondisi ventilasi yang mereka punya tidak akan berdampak terhadap kejadian penyakit pada penghuninya, jenis ventilasi dari responden yang dikategorikan tidak memenuhi syarat bukan hanya karena ukurannya <10% dari luas lantai kamar, namun tidak sedikit juga dari rumah responden yang sama sekali tidak memiliki ventilasi pada kamar tidurnya, hal inilah yang menyebabkan meningkatnya bakteri pathogen dalam ruangan sehingga menyebabkan ISPA pada Balita.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebagian besar masyarakat belum terlalu menyadari pentingnya keberadaan ventilasi didalam rumah. Sebanyak 60% memiliki ventilasi tidak memenuhi syarat, ada juga masyarakat yang hanya menggunakan jendelanya sebagai ventilasi, bahkan ada masyarakat yang tidak memiliki ventilasi pada kamar tidur mereka. Sirkulasi yang tidak lancar dan kondisi ruangan yang lembab akan mempermudah bakteri dan virus ISPA untuk berkembang, dan dapat menular dari anggota keluarga yang mengalami ISPA kepada anggota keluarga yang sehat.

Tabel 2 Hubungan antara Kondisi Dinding Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kalinaun Kabupaten Minahasa Utara.

Kondisi Dinding Rumah	Kejadian ISPA						Total	<i>p-value</i>
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	30	43.8	12	17.2	42	60	0.528	
Kurang Baik	18	25.8	10	14.2	28	40		
Total	48	68.6	22	31.4	70	100		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebanyak 18 dari 28 rumah (40%) dengan kategori dinding kurang baik, balita mengalami ISPA, dan 12 dari 42 rumah (60%) yang memiliki dinding dengan kategori baik, balita tidak mengalami ISPA. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.528$ ($p\text{-value} > 0.05$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima yang artinya tidak ada hubungan antara kondisi dinding rumah dengan kejadian ISPA pada

balita di Desa Kalinaun Kabupaten Minahasa Utara.

Masyarakat Desa Kalinaun sudah banyak yang memiliki rumah dengan keadaan dinding permanen yang berarti bahwa risiko kejadian ISPA dapat diminimalisir sehingga berdasarkan uji statistic diatas variabel ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA.

Masyarakat di Desa Kalinaun sudah memiliki rumah dengan jenis dinding permanen, responden juga sangat sering membersihkan tembok rumah. Jenis dinding permanen akan memperkecil angka kejadian ISPA pada penghuninya, hal ini disebabkan karena penyebab lain dari ISPA adalah debu yang

masuk dari luar ke dalam rumah melalui sela-sela dinding yang tidak permanen, dan akan menumpuk jika tidak sering dibersihkan, dinding yang berdebu akan mendukung pertumbuhan kuman penyakit yang dapat menyebabkan ISPA pada balita.

Tabel 3 Hubungan antara Kondisi Lantai Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kalinaun Kabupaten Minahasa Utara

Kondisi Lantai Rumah	Kejadian ISPA						Total	<i>p-value</i>
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	15	21.4	2	2.8	17	24.2	0.045	
Kurang Baik	33	47.2	20	28.6	53	75.8		
Total	48	68.6	22	31.4	70	100		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 39 dari 53 rumah (75.8%) dengan kategori lantai tidak memenuhi syarat balita mengalami ISPA dan 2 dari 17 rumah (24.2%) kondisi lantai dengan kategori memenuhi syarat balita tidak mengalami ISPA. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0.045$ ($p\text{-value} > 0.05$). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak, yang artinya ada hubungan antara kondisi lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kalinaun Kabupaten Minahasa Utara.

Masyarakat desa kalinaun masih memiliki rumah dengan jenis lantai tidak permanen (tanah dan semen), jenis lantai ini akan mempermudah timbul dan berkembangnya penyakit terutama penyakit pernapasan.

Lantai rumah dari masyarakat Desa Kalinaun masih digolongkan dalam kategori

kurang baik, berdasarkan data dan hasil observasi yang dilakukan, sebanyak 53 (75.8%) rumah dengan jenis lantai semen dan tanah, jenis lantai demikian akan meningkatkan keberadaan debu, dan mikroorganisme patogen dalam rumah yang kemudian akan menyebabkan ISPA pada balita, hal ini juga tidak sesuai dengan Depkes No 202 tentang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan yang menyebutkan bahwa lantai yang memenuhi syarat adalah jenis lantai yang mudah untuk dibersihkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi ventilasi dan kondisi lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita sedangkan kondisi dinding rumah tidak memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

SARAN

Masyarakat diharapkan agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya masalah penyakit ISPA, faktor penyebab dan dampak yang dapat terjadi karena ISPA. Masyarakat diharapkan agar dapat berperilaku lebih sehat terkait dalam pola asuh terhadap balita. Keluarga juga harus aktif dalam hal sanitasi lingkungan rumah untuk mendukung upaya penyehatan lingkungan fisik rumah. Penelitian ini hanya melihat hubungan antara tiga bagian dari kondisi fisik rumah yaitu ventilasi, dinding dan lantai rumah. Bagi peneliti diharapkan untuk mengembangkan penelitian terkait dengan faktor lingkungan lainnya dengan kejadian ISPA pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, 2004. *Informasi tentang ISPA pada Balita dan Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat.*
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Pedoman Tatalaksana Pneumonia Balita.* Jakarta: Depkes RI
- Dinkes Minut. 2017. *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Utara*
- Puskesmas Likupang. 2017. *Profil Kesehatan Puskesmas Likupang.*
- WHO. 2007. *Pencegahan dan pengendalian infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemic dan pandemic di fasilitas pelayanan kesehatan.* Geneva . ahli bahasa : Trust Indonesia.